

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris di mana sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Indonesia disebut negara agraris dikarenakan Indonesia memiliki lahan pertanian yang sangat luas sumber daya alam yang beraneka ragam dan berlimpah, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Pembangunan pertanian penting dalam memaksimalkan pemanfaatan geografi dan kekayaan alam Indonesia, memadukannya dengan teknologi agar mampu memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk maupun menyediakan bahan baku bagi industri, dan untuk perdagangan ekspor (Suparta, 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara konsumen beras terbesar di dunia. Semakin meningkatnya jumlah penduduk berarti kebutuhan pangan juga akan semakin meningkat. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun maka, berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pangan khususnya beras dalam hal memenuhi kebutuhan penduduk. Peningkatan produksi inilah yang menjadi target dan tujuan kegiatan pertanian (Srirande, 2012).

Berikut luas panen dan produksi padi menurut Provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Luas Panen, dan Produksi Padi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2022

No	Provinsi	Luas panen (Hektar)	Produksi (Ton)
1.	Aceh	271.750	1.509.456
2.	Sumatera Utara	411.462	2.088.584
3.	Sumatera Barat	271.883	1.373.532
4.	Riau	51.054	213.557
5.	Jambi	60.539	277.743
6.	Sumatera Selatan	513.378	2.775.069
7.	Bengkulu	57.151	281.610
8.	Lampung	518.256	2.688.160
9.	Kep. Bangka Belitung	15.107	61.425
10.	Kep. Riau	179	506
11.	DKI Jakarta	477	2.337
12.	Jawa Barat	1.662.404	9.433.723
13.	Jawa Tengah	1.688.670	9.356.445
14.	DI Yogyakarta	110.927	561.699
15.	Jawa Timur	1.693.211	9.526.516
16.	Banten	337.240	1.788.583
17.	Bali	112.320	680.601
18.	Nusa Tenggara Barat	270.092	1.452.945
19.	Nusa Tenggara Timur	183.092	756.049
20.	Kalimantan Barat	241.478	731.225
21.	Kalimantan Tengah	108.226	34.918
22.	Kalimantan Selatan	214.908	819.419
23.	Kalimantan Timur	64.970	239.425
24.	Kalimantan Utara	8.604	30.533
25.	Sulawesi Utara	58.195	243.730
26.	Sulawesi Tengah	168.993	744.408
27.	Sulawesi Selatan	1.038.084	5.360.169
28.	Sulawesi Tenggara	118.258	478.958
29.	Gorontalo	46.823	240.134
30.	Sulawesi Barat	69.323	353.513
31.	Maluku	23.987	92.601
32.	Maluku Utara	6.416	24.486
33.	Papua Barat	5.460	23.963
34.	Papua	49.741	193.943
Indonesia		10.452.672	54.748.977

Sumber : BPS 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas panen 513.378 hektar yang menghasilkan padi 2.775.069 ton. Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi yang memiliki potensi di lahan pertanian yang cukup baik dalam pengembangan tanaman pangan, khususnya tanaman padi.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Di lain pihak, luas lahan pertanian yang semakin sempit digilas oleh lahan perumahan dan lahan industri serta jumlah penduduk yang semakin tinggi berdampak terhadap sulitnya pemenuhan komoditas pangan khususnya dan kehidupan generasi yang akan datang pada umumnya (Isbah dan Iyan, 2016).

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia karena beras mempunyai pengaruh yang besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik. Saat ini, Indonesia masih sering menghadapi masalah pangan seperti adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman yang menyebabkan penurunan produktivitas beras (Rensi dan Oktarina, 2016).

Keberadaan lahan sawah memiliki banyak fungsi, baik untuk kehidupan manusia maupun lingkungan. Fungsi lahan sawah bagi kehidupan manusia selain sebagai penghasil bahan pangan, juga merupakan salah satu sumber pendapatan, tempat bekerja, tempat rekreasi, tempat mencari ilmu, dan lain sebagainya. Fungsi lahan sawah bagi lingkungan dapat dilihat dari fungsi lahan sawah sebagai tempat hidup berbagai tumbuhan, tempat berkembang biak berbagai organisme hidup seperti cacing, berbagai serangga, burung, belut, ular, dan organisme lainnya, berperan dalam mencegah terjadinya banjir, erosi, maupun tanah longsor. Meskipun demikian, jika tidak dikelola dengan baik, lahan sawah juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan, seperti pencemaran air, tanah, dan udara akibat penggunaan bahan kimia dan mekanisasi pertanian (Sudrajat, 2015).

Pirngadi dan Mahkarim (2006) mengungkapkan bahwa lahan sawah tadah hujan ialah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering (gogo), sebab air hujan bisa dimanfaatkan dengan lebih baik (tertampung dalam petakan sawah). Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak mempunyai modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya.

Sumatera Selatan dikenal sebagai salah satu daerah lumbung beras di Indonesia, bahkan diproyeksikan masuk 5 besar provinsi di Indonesia sebagai lumbung beras nasional. Di Sumatera Selatan sendiri berdasarkan data yang dihimpun TIMES Indonesia, Rabu (2/2/2022), ada tiga daerah yang menjadi penopang utama produksi beras yaitu Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Wicaksono, 2022).

Berikut luas panen dan produksi padi sawah tadah hujan di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Luas Panen, dan Produksi Padi Tadah Hujan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen(Hektar)	Produksi (Ton)
1.	Sumatera Selatan	953.554	4.106.495
2.	Ogan Komering Ulu	8.494	34.744
3.	Ogan Komering Ilir	162.502	612.706
4.	Muara Enim	32.380	117.997
5.	Lahat	39.696	150.312
6.	Musi Rawas	58.213	249.603
7.	Musi Banyuasin	73.392	225.249
8.	Banyuasin	255.281	1.231.803
9.	Ogan Komering Ulu Selatan	42.708	197.973
10.	Ogan Komering Ulu Timur	172.673	861.235
11.	Ogan Ilir	47.024	173.244
12.	Empat Lawang	25.055	123.746
13.	Pali	7.771	20.551
14.	Musi Rawas Utara	7.576	11.700
15.	Palembang	5.686	25.912
16.	Prabumulih	481	1.472
17.	Pagar Alam	9.112	43.040
18.	Lubuk Linggau	5.510	25.208

Sumber : BPS Sumatera Selatan 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten OKU Timur memiliki luas lahan panen 172.673 hektar yang menghasilkan 861.235 ton. Kabupaten OKU Timur adalah salah satu daerah yang memiliki potensi lahan pertanian yang cukup baik dalam pengembangan pangan, khususnya tanaman padi.

Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan. Hal ini di dukung oleh adanya Bendungan Perjaya dan jaringan irigasi yang memadai. Kabupaten OKU Timur merupakan penghasil padi termasuk ke dalam 15 kabupaten/kota tertinggi secara nasional. Petani banyak yang mengandalkan jaringan irigasi ini walaupun banyak juga usaha pertanian perladangan dan sawah tadah hujan, dimana dalam setahun petani melakukan kegiatan berusahatani padi sebanyak 2-3 kali produksi. Sebagai daerah yang memiliki potensi besar pada sektor primer pertanian dan perkebunan, memiliki perkembangan jumlah produksi pertanian yang terus meningkat. Produksi beras di OKU Timur sebagian digunakan untuk kebutuhan masyarakat. Peningkatan produksi beras OKU Timur masuk peringkat 4 nasional dan tertinggi di Sumsel dengan memiliki provitas sebesar 6,36 ton/ha (meningkat 0,11 ton/ha) dengan peningkatan produksi sebesar 58.288 ton dan dianjar penghargaan dari Kementrian Pertanian September 2021 lalu (Wicaksono, 2022).

Berikut luas panen dan produksi padi Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Luas Panen, dan Produksi Padi Dirinci Menurut Jenis Pengairan Kecamatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2022.

No	Kecamatan	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)
1.	Martapura	2.405	12.794,60
2.	Bunga Mayang	2.221	11.882,35
3.	Jayapura	755	4.024,15
4.	BP. Peliung	6.749	36.377,11
5.	Buay Madang	14.838	83.092,60
6.	Buay Madang Timur	17.531	98.173,60
7.	BP Bangsa Raja	8.304	44.758,56
8.	Madang Suku I	9.304	49.962,48
9.	Madang Suku II	6.225	33.438,21
10.	Madang Suku III	1.517	7.706,36
11.	Belitang Madang Raya	6.895	37.370,90
12.	Belitang Jaya	1.785	9.674,70
13.	Belitang Mulya	4.841	26.383,45
14.	Belitang	10.307	56.482,36
15.	Belitang II	5.290	28.698,25
16.	Belitang III	4.134	22.426,95
17.	Semendawai Suku III	10.898	59.612,06
18.	Semendawai Timur	8.265	44.713,65
19.	Semendawai Barat	2.619	13.487,85
20.	Cempaka	6.617	34.077,55
Ogan Komering Ulu Timur		131.500	*715,137.94

Sumber : BPS OKU Timur 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Martapura memiliki luas panen 2,405 hektar yang menghasilkan 12,794.60 ton. Kecamatan Martapura adalah salah satu daerah yang memiliki potensi lahan pertanian yang cukup baik dalam pengembangan tanaman pangan, khususnya tanaman padi.

Berikut luas panen padi sawah tadah hujan di Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Luas Panen, dan Produksi Padi Sawah Tadah Hujan Menurut Desa di Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2022.

No	Desa	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)
1.	Perjaya Barat	201	1.398,9
2.	Perjaya	132	982,1
3.	Kotabaru	119	790,2
4.	Kotabaru Selatan	56	423,8
5.	Kotabaru Barat	21	137,7
6.	Dusun Martapura	75	570
7.	Pasar Martapura	17	106,1
8.	Paku Sengkunyit	40	258,8
9.	Veteran Jaya	194	1.396,8
10.	Tanjung Kemala	64	371,2
11.	Tanjung Kemala Barat	72	432
12.	Terukis Rahayu	55	342,1
13.	Keromongan	186	1.368,8
14.	Sukomulyo	88	508,7
15.	Bukit Sari	186	1.357,8
16.	Sungai Tuha	29	211,2
Jumlah		1.535	*10.656,7

Sumber : BPP Kecamatan Martapura 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa Desa Kotabaru Kecamatan Martapura memiliki luas panen 119 hektar yang menghasilkan padi 790,2 ton. Desa Kotabaru adalah salah satu daerah yang memiliki potensi lahan pertanian yang cukup baik dalam pengembangan tanaman pangan, khususnya tanaman padi.

Padi tadah hujan merupakan sumber penghasilan di Desa Kotabaru, dimana mayoritas masyarakat bertani padi sawah. Pada umumnya para petani dalam menjalankan usahataniya menyerahkan segala aktivitas produksi kepada tenaga kerja yang sudah mereka percaya. Mulai dari ukuran penggunaan pupuk, pestisida hingga penyemaian benih, pemeliharaan dan akhir panen. Petani hanya membeli kebutuhan produksi saja berdasarkan apa yang dikatakan tenaga kerja dan menunggu waktu panen tiba. Berdasarkan hal tersebut petani tidak mengetahui apakah penggunaan faktor produksi yang dikatakan tenaga kerja

tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan luas lahan dan efisien atau tidak. Penggunaan faktor produksi seharusnya digunakan seoptimal mungkin karena pada prinsipnya bagaimana petani menggunakan faktor-faktor produksi tersebut seefisien mungkin.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi padi sawah tadah hujan dan efisien penggunaan faktor produksi di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi tadah hujan di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur?
2. Apakah faktor produksi yang dialokasikan untuk usahatani padi tadah hujan di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur sudah efisien?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada padi tadah hujan di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur.
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani sawah tadah hujan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi para pihak dalam memberikan kontribusi dan mengetahui faktor produksi padi tadah hujan serta cara meningkatkan produksi padi tadah hujan sehingga tingkat kesejahteraan petani dapat tercapai.
2. Bagi pemerintah daerah, sebagai hasil penelitian sebagai informasi dalam peningkatan dan pengembangan produksi padi tadah hujan sehingga dapat dikelola dengan baik dan memperoleh hasil yang lebih maksimal.
3. Sebagai tambahan kepustakaan bagi para penelitian selanjutnya.